

Sosiolinguistik pada Proses Kegiatan Belajar Mengajar dalam Materi Cerita Pendek Melalui Skema Komunikatif

Ganes Tegar Derana^{1*}, Endang Waryanti², Moch. Muarifin²,
Alifarose Syahda Zahra¹, Agung Dwi Darmawan³

¹Universitas Kahuripan Kediri, Indonesia

²Universitas Nusantara PGRI Kediri, Indonesia

³Universitas PGRI Madiun, Indonesia

*Email: ganes1897@kahuripan.ac.id

ABSTRACT

Target pelaksanaan penelitian berikut ini ialah guna memperhatikan bagaimana peran sosiolinguistik pada kegiatan belajar mengajar di dalam materi cerpen dengan menggunakan skema komunikatif yang diterapkan di kelas XI SMAN 7 Kediri. Metodologi yang diterapkan pada penelitian berikut yakni deskriptif kualitatif. Sumber pemerolehan data pada penelitian berikut ialah proses pemerolehan materi cerpen melalui skema komunikatif. Pada proses pengumpulan data teknik yang dipakai ialah observasi serta wawancara dengan guru dan siswa, hal tersebut dilakukan mengingat keterbatasan akses dan ruang gerak pasca masa pandemi saat ini. Adapun hasil yang diperoleh ialah dalam kegiatan belajar mengajar pada materi cerpen, kelas XI baik MIPA dan IPS, SMAN 7 Kediri dapat diaplikasikan melalui skema komunikatif dengan baik. Kegiatan belajar mengajar tersebut diawali dari apersepsi, inti, serta penutup yang kesemua tahapan tersebut merujuk pada prinsip skema komunikatif. Pada pembelajaran dengan skema komunikatif tersebut juga terdapat adanya peranan sosiolinguistik di dalamnya, dimulai pada proses pembuatan perangkat pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, sampai pengaplikasian bahasa pada proses kegiatan belajar mengajar. Dari berbagai ulasan dan proses penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pada pembelajaran cerpen memiliki kontribusi kajian sosiolinguistik dalam menerapkan skema komunikatif.

Keywords: *sosiolinguistik, kegiatan belajar, cerita pendek, skema komunikatif*

Article History

Received:

25 September 2022

Revised:

3 Oktober 2022

Accepted:

5 October 2022

Published:

31 October 2022

PENDAHULUAN

Pendidik dalam hal ini guru beserta potensinya mempunyai peran sangat penting pada dunia pendidikan. Potensi psikologis guru pada kegiatan belajar mengajar memiliki peran pada proses meningkatkan mengajarnya (Suyitno, 2022). Lebih lanjut, kompetensi guru saat melakukan penyesuaian serta aspek kreatifitas pada proses kegiatan belajar dan pembelajaran utamanya pada masa pasca pandemi ini sangat dibutuhkan pada kegiatan belajar mengajar (Isrokatun et al., 2022). Kreativitas guru pada proses kegiatan pembelajaran ialah dengan membentuk pengaplikasian budaya lokal disetiap proses kegiatan pembelajaran. Aswat et al., (2022) pada penelitiannya menyimpulkan bahwa proses pembelajaran budaya lokal yang dimiliki pada setiap basis masyarakat setempat sangat penting untuk diaplikasikan. Hal tersebut perlu diingat bahwa dengan proses pembelajaran berbasis budaya lokal peserta didik mampu mengetahui nilai-nilai karakter masyarakat setempat yang perlu dipahami serta diaplikasikan. Pada proses kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, pengaplikasian budaya lokal

serta bahasa salah satunya dapat direlevansikan dengan penerapan kajian sosiolinguistik pada proses kegiatan pembelajaran.

Karya sastra dan nilai pendidikan adalah dua fenomena yang saling melengkapi dalam dunia pendidikan, khususnya pelajaran Bahasa Indonesia. Karya sastra sebagai karya imajinasi bukan khayalan atau fantasi belaka. Hal tersebut terjadi karena imajinasi dalam karya sastra berasal dari realitas kehidupan sosial yang konkret. Salah satu bentuk dari karya sastra yaitu cerpen. Cerpen merupakan karangan fiksi yang berkonsentrasi pada suatu peristiwa dan hanya mengisahkan suatu tokoh. Umumnya karya ini dapat dibaca dalam waktu singkat, bersifat imajiner, dan mengandung persoalan kehidupan manusia. Sastra memiliki ciri khusus, yaitu ungkapan-ungkapannya yang tidak bisa diartikan secara langsung (Emzir, 2016). Hal ini merupakan permasalahan yang sering terjadi dalam pembahasan karya sastra termasuk cerpen. Sependapat dengan pernyataan di atas, Nurgiyantoro mengungkapkan bahwa “penyebab sulitnya seseorang dalam menafsirkan karya sastra, dikarenakan karya sastra tersebut merupakan karya sastra yang tersusun dari struktur yang lengkap, unik dan tidak langsung. Sehingga, diperlukan upaya yang lebih mendalam untuk dapat menjelaskan melalui proses analisis demi mendapat penjelasan permasalahan yang ada dalam cerita yang disertai bukti analisis secara akurat.” (Nurgiyantoro, 2018).

Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2004: 7), menjelaskan betapa strategis sosiolinguistik dalam berkomunikasi bahwa; “who speak, what language, to whom, when, and to what end”. Pertama, pengetahuan sosiolinguistik dapat dimanfaatkan dalam komunikasi atau berinteraksi. Kedua, sosiolinguistik memberikan pedoman dalam berkomunikasi dengan menunjukkan bahasa, ragam bahasa atau gaya bahasa apa yang harus digunakan jika berbicara dengan orang tertentu. Sebagai objek dalam sosiolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa melainkan sebagai sarana interaksi atau komunikasi di dalam masyarakat manusia.

Lingkungan Bahasa adalah suatu keadaan berkumpulnya suatu komunitas pengguna bahasa tertentu. Lingkungan bahasa ini tentunya adalah komunitas sosial pengguna bahasa. Namun demikian pada umumnya ada kecenderungan tidak satu bahasa saja berada dalam satu lingkungan bahasa. Komunitas masyarakat yang menjadi multibahasawan tentu dapat saja dalam satulingkungan itu ada hidup beberapa bahasa sesuai dengan para penutur bahasa tertentu. Lingkungan bahasa ini sering juga disebut menjadi masyarakat bahasa. Masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama (Chaer, 2007:59). Namun dalam perkembangannya, masyarakat dalam kehidupannya akan berinteraksi satu dengan yang lainnya, dalam interaksi tersebut dapat saja tidak berasal dari satu penutur bahasa, melainkan beda bahasa. Akhirnya masyarakat dihadapkan pada pilihan bahasa, apakah masuk mengikuti bahasa penutur, atau beralih kode kebahasa lain.

Nilai pendidikan yang ditampilkan dalam sebuah karya sastra terutama dalam karya sastra cerpen memiliki peran sebagai teladan dan petuah bagi pembacanya. Melalui amanat yang disampaikan penulis dalam sebuah karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pembaca dalam memperoleh nilai pendidikan yang bersifat mendidik untuk menjadi lebih baik. Karya sastra seringkali berhubungan dengan keadaan atau permasalahan di kehidupan manusia, karena karya sastra ditulis dengan inspirasi atau ide cerita dari lingkungan sekitar. Hal itu sejalan dengan pendapat Sukirman (2021) yang menyatakan bahwa karya sastra dapat digunakan untuk mengatasi keterpurukan moral pada diri peserta didik dalam era modernisasi ini, dimana dalam era ini akan memiliki dampak terhadap pergeseran nilai budaya, sikap, dan perilaku yang menyebabkan rasa kepekaan sosial semakin berkurang di masyarakat.

Sosiolinguistik ialah sebuah kajian yang di dalamnya mencakup tentang bagaimana kondisi sosial memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa. Bram & Dickey (dalam Rokhman, 2013) menyatakan bahwa sosiolinguistik ialah sebuah kajian yang khusus pada fungsi bahasa di tengah masyarakat. Sosiolinguistik berupaya menjelaskan tentang manusia dan kemampuannya dalam menggunakan aturan-aturan berbahasa secara tepat pada kondisi,

keadaan, dan situasi-situasi tertentu yang bervariasi. Fishman (dalam Rokhman, 2013) menyatakan bahwa yang dipersoalkan dalam sosiolinguistik adalah siapa yang berbicara, kemudian apa bahasa yang digunakannya, kepada siapa, kapan, dan apa tujuan akhirnya. Sosiolinguistik sebagai suatu kajian tidak hanya sebatas melihat bagaimana bahasa di tengah masyarakat, namun juga dapat diterapkan dalam berbagai aspek. Penerapan praktis dari penelitian sosiolinguistik merupakan bagian dari kegunaan sosiolinguistik yang salah satunya dalam pengajaran bahasa kedua dengan skema komunikatif.

Kajian sosiolinguistik pada proses pembelajaran menciptakan sebuah skema komunikatif yang berfokus pada aspek makna kebahasaan dan pemaknaan sebuah bahasa ialah bersumber pada sebuah situasi pada saat seseorang beraktivitas berbahasa. Sosiolinguistik pada skema komunikatif memberi penjelasan adanya kemungkinan perubahan-perubahan variasi (keragaman) bahasa dalam suatu pertemuan pembelajaran. Antara guru dan siswa bisa saja digunakan bahasa dalam bentuk ragam beku, resmi, santai ataupun akrab tergantung dari tuntutan pada setiap kegiatan di kelas. Dapat disimpulkan bahwa jika anggapan bahwa setiap ragam mewakili satu bahasa, maka kegiatan pengajaran di kelas akan selalu menampilkan corak komunikasi masyarakat multilingual (Muklis, 2011).

Potensi komunikatif lebih mengunggulkan pemakaian bahasa pada aspek fungsinya pada komunikasi yang sesungguhnya disamakan dengan dengan penguasaan kaidah kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam kajian komunikasi hanya berperan sebagai monitor pada suatu bentuk ujaran (Krashen, dalam Rokhman, 2013) Terdapat dua pandangan terhadap skema komunikatif pada pembelajaran bahasa, yaitu pertama bahwa bahasa dipelajari pada situasi yang semestinya memberikan makna kepada satuan bahasa yang dipelajari, dan kedua bahwa materi pembelajaran bahasa harus disajikan sesuai dengan situasi dan konteks pada saat berbahasa. Salah satu prinsip pembelajaran komunikatif yang dikemukakan oleh Canale dan Swain (Muradi, 2014) adalah kemampuan berbahasa sangat ditentukan oleh tingkat penguasaan kompetensi komunikatif yang terdiri atas kompetensi gramatikal, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi kewacanaan, dan kompetensi strategis. Pada masa pandemik ini pada semua instansi pendidikan baik formal maupun nonformal, telah membuka celah baru pada pelaksanaan sistem pembelajaran. Hal ini menyebabkan pembelajaran dengan skema komunikatif harus diperhatikan (Sefriani, 2021).

Aspek sosiolinguistik dan skema komunikasi dapat diterapkan pada pembelajaran bahasa kedua di sekolah. Jenis pembelajaran bahasa kedua ada bermacam-macam, mulai dari bahasa nasional berupa bahasa Indonesia, kemudian bahasa asing seperti bahasa Arab atau bahasa Inggris. Beberapa penelitian sebelumnya telah melakukan penelitian tentang penerapan penelitian sosiolinguistik atau skema komunikatif terhadap bahasa asing seperti bahasa Arab. Pertama, ini adalah makalah penelitian oleh Paramita (2017) berjudul "Memperkenalkan pendekatan sosiolinguistik pada studi bahasa Arab". Hasilnya sedemikian rupa sehingga penerapan sosiolinguistik dalam pembelajaran bahasa tidak dapat dinyatakan secara eksplisit. Kontribusi sosiolinguistik terhadap pembelajaran bahasa dalam aplikasi linguistik dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap deskripsi linguistik, tahap kurikulum, dan tahap pembelajaran bahasa. Makalah penelitian kedua Mouradi (2014) berjudul "Skema komunikatif dalam Pembelajaran Bahasa Arab". Temuan pembelajaran bahasa Arab harus kreatif dengan skema komunikatif yang mampu membangkitkan minat belajar bahasa Arab dan memotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunikatif, serta menciptakan situasi yang mendukung tujuan komunikatif yang memenuhi kebutuhan dan minat pembelajar bahasa Arab. Integrasi budaya ketika belajar bahasa Indonesia juga dapat membantu siswa meningkatkan kompetensi bahasa dan komunikatif siswa dalam komunikasi antarbudaya (Darojah, 2021).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, ternyata penelitian sosiolinguistik menggunakan pendekatan pembelajaran komunikatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia masih terbatas. Belajar bahasa Indonesia di sekolah, terdapat berbagai bentuk bahan ajar, terutama teks. Pendidikan skema komunikatif juga harus digunakan dalam penelitian

sosiolinguistik. Salah satu teks yang dapat diterapkan adalah teks cerita pendek. Teks-teks cerita pendek diajarkan di kelas tujuh sekolah menengah. Teks ini sangat instruktif. menggunakan skema komunikatif, karena teks cerita pendek.

dapat dikaitkan dengan masalah sosial Masyarakat, terutama bila menggunakan cerita pendek yang berkembang di masyarakat setempat. Di Penerapan skema komunikatif ini juga dapat berkontribusi pada penelitian sosiolinguistik.

Danandjaya (dalam Aprima et al., 2018) menyatakan cerita pendek adalah cerpen, tokoh-tokohnya dalam bentuk hewan peliharaan dan hewan liar seperti mamalia, burung, reptil, ikan dan serangga. Jose, D'Anna & Krieg (dalam Dewi et al., 2018) mengatakan itu adalah teks cerita pendek Cerita binatang sebagai metafora untuk karakter manusia. Nurgiyantoro (dalam Ramadhani & Syahrul, 2019) menyatakan bahwa cerita hewan (cerita pendek) merupakan bentuk cerita tradisional dengan hewan sebagai karakter dalam cerita. Hewan dapat berpikir dan berinteraksi seperti komunitas manusia, juga dengan masalah kehidupan seperti orang. Anda bisa berpikir logika, perasaan, berbicara, berperilaku, berperilaku seperti orang dengan bahasa Pria. Tujuan dari cerita ini adalah untuk menyampaikan pesan moral. Sosok binatang itu datar digunakan sebagai alat untuk mengajarkan pelajaran moral.

Kajian sosiolinguistik berpotensi untuk diterapkan dalam pembelajaran teks cerita pendek. Dalam Mempelajari teks cerita pendek dan konteksnya sangat penting untuk dijadikan sebagai tujuan utama Mempelajari. Hal ini sesuai dengan pendapat Stern (dalam Parera, 1986) memberikan bahasa ini dan konteks adalah dua dari empat konsep utama pembelajaran dengan bahan ajar dan belajar sendiri. Kenyataannya, potensi dan peluang tersebut belum dimaksimalkan oleh guru Topik. Kajian sosiolinguistik masih sangat terbatas terjemahannya ke dalam pembelajaran praktis praktik langsung. Kurangnya perhatian terhadap studi pengajaran bahasa tampaknya tidak sesuai dengan hal ini Pendapat Sagita (2019) bahwa pengajaran bahasa merupakan bidang kajian dan pembahasan yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan. Oleh karena itu peneliti ingin menelitinya Sosiolinguistik dalam pembelajaran teks cerita pendek dengan skema komunikatif untuk siswa kelas XI MIPA 1 sampai dengan XI MIPA 7 beserta XI IPS 1 sampai dengan XI IPS 5 SMAN 7 KEDIRI. Berbicara tentang kuliah yang terpilih adalah SMAN 7 KEDIRI. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat Apa kontribusi sosiolinguistik terhadap pembelajaran teks cerita pendek dengan pendekatan tersebut berkomunikasi di XI MIPA 1 sampai dengan XI MIPA 7 beserta kelas XI IPS I sampai dengan XI IPS V SMAN 7 KEDIRI.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Moleong (2010) merupakan penelitian yang bertujuan untuk menyajikan dunia sosial dan perspektifnya berkaitan dengan konsep, perilaku, persepsi dan pertanyaan tentang orang yang diteliti. Ini dimaksudkan untuk menjadi deskriptif karena hasilnya Penelitian ini disediakan sebagai frase atau kata-kata untuk tujuan deskriptif fenomena alam. Bagian yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah Mempelajari teks cerpen dengan skema komunikatif dan kontribusi sosiolinguistik. Sumber Data penelitian ini adalah proses pembelajaran teks cerpen dengan skema komunikatif. Dalam Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi langsung dan wawancara dengan guru dan siswa.

Tahap akhir dari penelitian ini adalah peneliti membuat proyek pembelajaran dengan guru Waktu pertemuan teks yang luar biasa dengan skema komunikatif. Selanjutnya dalam pembelajaran ini, peneliti meminta guru untuk menggunakan pembelajaran secara kreatif dan inovatif Sosiolinguistik dalam proses pembelajaran. Setelah merancang perangkat pembelajaran, guru akan merancangnya Penerapan pembelajaran teks cerpen dengan skema komunikatif saat peneliti melakukan observasi pada proses pembelajaran. Kehadiran peneliti dalam penelitian dapat dilihat secara langsung mengalami proses pembelajaran yang berlangsung. Selain observasi langsung, peneliti juga melakukan Wawancara dengan guru dan

siswa. Penelitian ini dilakukan di SMAN 7 KEDIRI XI MIPA 1 sampai dengan XI MIPA 7 beserta Kelas XI IPS 1 sampai dengan XI IPS 5. Teknik Untuk mengecek keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi.

PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

Yuliati (2016) menyatakan bahwa skema komunikatif memungkinkan pembelajar memiliki kesempatan yang memadai untuk mengembangkan kompetensi kebahasaan dan menunjukkannya dalam kegiatan berbahasa sesuai dengan situasi yang nyata baik yang bersifat produktif maupun reseptif, bukan situasi buatan. Sedangkan, Jazeri (2016) menyatakan bahwa dalam kelas dengan skema komunikatif, aktivitas-aktivitas diorganisir untuk meningkatkan berbagai penggunaan bahasa secara fungsional dalam situasi sosial yang nyata. Situasi sosial tersebut juga meliputi salam, perkenalan, permintaan, perintah, pemberian informasi, dan ungkapan perasaan pribadi. Komunikasi yang otentik menuntut analisis terhadap berbagai materi dan tugas-tugas belajar agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Berdasarkan hasil yang diperoleh, jika dilihat dari kontribusi sociolinguistik dalam skema komunikatif pada pembelajaran teks cerita pendek maka diketahui bahwa penerapan skema komunikatif sudah sesuai diterapkan oleh guru dalam pembelajaran teks cerita pendek dan terdapat kontribusi sociolinguistik.

Hal ini tercermin mulai dari penyusunan perangkat pembelajaran. Pada penyusunan perangkat pembelajaran, guru memperhatikan kebutuhan-kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan perangkat pembelajaran. Hal ini sejalan dalam Mayasari & Irwansyah (2020) yang menyatakan bahwa aplikasi sociolinguistik dapat terlihat dalam menentukan content dan sequent, yaitu pada tahap ini menentukan skill, bahan, strategi dengan memanfaatkan hasil analisis kebutuhan yang diperlukan peserta didik dalam dunia nyata. Kedua, kesesuaian tersebut juga tercermin pada kegiatan guru dalam pembelajaran yang menyajikan bahan ajar dan menggunakan bahasa yang sesuai dengan kondisi sosial peserta didik. Guru menyajikan bahan ajar berbasis cerita rakyat yang berkembang di daerah setempat. Sedangkan dalam penggunaan bahasa guru masih memaklumi adanya penggunaan bahasa pertama atau bahasa ibu berupa bahasa daerah meskipun guru berusaha memberikan pembelajaran bahasa kedua secara tidak langsung. Hal ini juga sejalan dalam Mayasari & Irwansyah (2020) yang menyatakan bahwa aplikasi kedua sociolinguistik dalam dilihat pada format dan penyajian, pada bagian ini guru memilih metode, strategi dan teknik dengan memperhatikan kondisi peserta didik, yakni bagaimana lingkungan peserta didik, bagaimana bahasa, budaya dan karakter peserta didik.

Penyajian Data

Proses pembelajaran teks cerita pendek dengan skema komunikatif berlangsung sebagai berikut;

a. Pembukaan

Saat guru memasuki kelas, siswa masih berjalan, dan masih ada keributan di barisan belakang. Ketika Guru melihat hal ini, hal pertama yang Guru lakukan adalah menegur para siswa. Bahasa yang digunakan guru untuk menegur siswa tersebut adalah bahasa daerah kota Kediri, dialek daerah tengah. Terlihat bahwa guru pada awalnya menggunakan varian nonformal saat berkomunikasi dengan siswa sebelum pembelajaran berlangsung.

Setelah kelas dapat kondisikan oleh guru, maka kegiatan pertama memasuki proses pembelajaran adalah siswa menyapa guru dan guru menanggapi salam tersebut. Setelah itu, guru membuka kelas dan menanyakan kabar siswa. Bahasa

yang digunakan guru mulai menjadi bahasa formal ketika kelas diajarkan dalam bahasa Indonesia. Selain itu, guru melakukan absensi siswa untuk mengetahui siswa yang tidak hadir pada pertemuan pada saat itu.

Setelah absen, guru mulai bertanya kepada siswa satu per satu apa yang telah mereka pelajari dari pertemuan sebelumnya. Guru mengajukan pertanyaan tentang apa itu teks cerita. Setelah beberapa siswa menunjuk dan menjawab pertanyaan guru, guru menyampaikan tujuan pembelajaran ke dalam sesi untuk mempersilahkan siswa menceritakan kembali isi cerita yang dibaca atau didengar.

b. Inti

Kegiatan inti diawali dengan guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok. Karena pembelajaran saat ini sedang berlangsung selama pandemi, guru mengelompokkan siswa menjadi satu kelompok yang terdiri dari 4 orang. Sehingga siswa yang berada dalam kelompok dapat mengambil jarak dan tidak duduk terlalu dekat satu sama lain. Pengelompokan tersebut mempertimbangkan heterogenitas siswa. Hal ini tentu saja karena model pembelajaran CIRC yang digunakan lebih menekankan pada pembentukan kelompok yang heterogen.

Setelah siswa dikelompokkan, masing-masing siswa akan diberikan selembar kertas yang berisi teks cerpen “Robohnya Surau Kami”. Guru meminta setiap siswa untuk memperhatikan teks cerpen yang diberikan, kemudian menugaskan satu per satu siswa untuk bergiliran membaca teks satu per satu paragraf. Setelah membaca satu paragraf, guru meminta siswa lain untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia. Jika siswa mengalami kesulitan, guru akan meminta bantuan siswa lain, atau guru akan segera membantu kesulitan siswa tersebut. Kegiatan ini dilakukan sampai seluruh paragraf teks cerpen selesai dibaca dan diterjemahkan.

Setelah semua siswa membaca dan menerjemahkan teks cerpen secara bersama-sama, guru akan menugaskan siswa satu per satu untuk menjelaskan intisari cerpen atau menjelaskan siapa saja tokoh dalam cerpen tersebut. Dalam kegiatan tanya jawab ini, beberapa siswa kesulitan mengungkapkan pendapatnya dalam bahasa Indonesia. Guru kemudian meminta siswa untuk menjelaskan pendapatnya dalam bahasa daerah dan kemudian dibantu oleh guru untuk menerjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia hingga anak juga dapat mengulang pendapatnya dalam bahasa Indonesia. Setelah semua siswa menulis kembali isi cerpen tersebut, guru meminta beberapa siswa maju ke depan untuk membacakan hasil karyanya. Kegiatan ini berlangsung hingga 10 menit terakhir.

c. Penutup

Setelah memasuki 10 menit terakhir, guru meminta satu orang siswa untuk menyimpulkan pembelajaran pada hari ini. Dikarenakan tidak ada siswa yang bersedia, maka guru menunjuk salah satu siswa untuk maju. Siswa tersebut menyimpulkan pembelajaran pada pertemuan kali itu di depan kelas dan juga bersama-sama dibantu oleh seluruh siswa kelas. Setelah itu, guru menyampaikan materi yang akan dipelajari untuk pertemuan selanjutnya. Terakhir, pembelajaran diakhiri dengan salam.

Pembahasan

Jika ditinjau dari skema komunikatifnya saja, guru telah menerapkan skema komunikatif yang sesuai dengan prinsip yang dikemukakan oleh Littlewool (dalam Muradi, 2014) sebagai berikut;

- 1) Bahasa yang disajikan adalah bahasa yang autentik, dipergunakan dalam realita kontekstual. Pembelajaran teks cerita pendek menggunakan cerita rakyat yang berkembang pada masyarakat setempat dan menggunakan bahasa daerah kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Sehingga, penggunaan bahasa dalam

pembelajaran ini merupakan bahasa yang autentik dan digunakan dalam realita kontekstual

- 2) Bahasa tersebut dapat dipahami maksudnya oleh pembicara atau penulis sebagai bagian dari kompetensi komunikatif. Pemahaman bahasa dibentuk langsung melalui kegiatan menerjemahkan teks cerita pendek bahasa daerah ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Sehingga, maksud dari penggunaan setiap kalimat bahasa kedua yang digunakan dipahami maksudnya langsung oleh siswa.
- 3) Sasaran bahasa adalah wahana untuk komunikasi kelas, bukan sekadar objek belajar. Kegiatan penerjemahan yang melibatkan bahasa kedua dilakukan secara bersama-sama oleh siswa dalam satu kelas. Sehingga, hasil dari pembelajaran bahasa tersebut dapat digunakan sebagai wahana komunikasi kelas oleh siswa.
- 4) Satu fungsi dapat memiliki beberapa bentuk bahasa; fokus belajarnya bahasa yang digunakan secara realita; dan varian bentuk bahasa disajikan bersama-sama. Dalam pembelajaran guru tidak langsung menggunakan bahasa kedua seutuhnya. Guru masih memaklumi adanya penggunaan bahasa pertama oleh siswa dalam pembelajaran. Sehingga, dapat dikatakan bahwa dalam pembelajaran varian bentuk bahasa disajikan bersama-sama oleh guru.
- 5) Pembelajar mempelajari kalimat dalam suatu wacana, seperti kohesi dan koherensi. Dalam menulis kembali teks cerita pendek tentunya siswa mempelajari kalimat dalam wacana teks cerita pendek. Sehingga, jika siswa menulis suatu teks cerita pendek secara utuh dalam bahasa kedua maka siswa telah mempelajari dan menggunakan kohesi dan keherensi dalam wacana mereka.
- 6) Pembelajar dapat menentukan keadaan belajar sesuai dengan realita komunikatif sehingga pembicara dapat langsung menerima umpan balik dari pendengar. Kegiatan tanya jawab, diskusi, dan kegiatan penerjemahan dilakukan bersama-sama antara guru dan seluruh siswa. Sehingga, siswa dapat secara langsung dapat menerima umpan balik dari lawak bicara atau pendengarnya.
- 7) Pebelajar diberi kesempatan untuk mengekspresikan ide dan opini mereka. Pada saat kegiatan menulis kembali teks cerita pendek, siswa diberikan keleluasan dalam mengekspresikan ide yang mereka miliki.
- 8) Kekeliruan dapat diterima dan dinilai sebagai hal yang alami dalam pengembangan keterampilan komunikasi. Penggunaan bahasa pertama yang masih terjadi dalam pembelajaran teks cerita pendek dimaklumi oleh guru dan kemudian diberikan secara langsung pembelajaran bahasa keduanya. Hal ini menandakan kekeliruan yang dialami siswa dapat diterima dan kemudian dikembangkan ke arah yang benar oleh guru.
- 9) Guru bertanggung jawab dalam menentukan situasi yang disukai untuk pengembangan komunikasi. Guru dalam pembelajaran teks cerita pendek yang telah dilaksanakan melihat situasi peserta didik dalam melakukan komunikasi. Seperti kegiatan yang bagaimanakah yang harus dilakukan guru agar siswa dapat melakukan komunikasi dua arah, apakah dengan memberikan kesempatan untuk mereka mengajukan diri dalam kegiatan komunikasi atau dengan cara menunjuk.
- 10) Interaksi komunikasi mendorong hubungan kerjasama antar pembelajar. Interaksi ini merupakan kesempatan bagi pebelajar untuk memahami atau negosiasi makna. Interaksi yang dilakukan pada saat menyelesaikan pekerjaan atau tugas yang diberikan oleh guru pada setiap individu dalam kelompok akan mendorong terbentuknya kerjasama antar siswa dalam komunikasi.
- 11) Konteks sosial dalam helatan komunikasi merupakan hal penting dalam pengungkapan makna yang diberikan. Komunikasi yang dilakukan oleh guru mencakup partisipasi seluruh siswa, sehingga ruang lingkup sosial yang diberikan lebih luas dan memberikan kesempatan yang luas dalam pengungkapan makna.

- 12) Belajar menggunakan bahasa yang tepat merupakan bagian penting dalam kompetensi komunikatif. Guru memberikan bantuan kepada siswa yang belum mampu menggunakan bahasa kedua secara benar, seperti siswa yang masih menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran.
- 13) Guru berlaku sebagai pembimbing dalam aktivitas komunikasi. Guru dalam pembelajaran teks cerita pendek yang telah dilakukan membimbing siswa agar terbentuknya suatu aktivitas komunikasi, baik dalam bentuk kegiatan kelas, kelompok, ataupun individu.
- 14) Dalam komunikasi, pembicara dapat memilih tentang apa yang dikatakan dan bagaimana mengatakannya. Dalam menulis kembali teks cerita pendek, siswa diberikan keleluasan untuk bagaimana mereka menyampaikan ide mereka sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian di atas, ditemukan bahwa skema komunikasi dapat digunakan dengan baik ketika mempelajari teks fiksi dari kelas XI MIPA 1 sampai XI MIPA 7 dan XI IPS I sampai XI IPS V SMAN 7 KEDIRI. Pembelajaran dimulai dengan pembukaan, inti, dan penutup, yang kesemuanya berfokus pada prinsip-prinsip model komunikasi. Dari pembuatan alat peraga hingga implementasi pengajaran hingga penggunaan bahasa dalam proses pengajaran, skema komunikatif juga berkontribusi pada pembelajaran sosiolinguistik. Ketika mempelajari teks berita, dapat disimpulkan bahwa penelitian sosiolinguistik berkontribusi pada penggunaan skema komunikasi.

/UCAPAN TERIMA KASIH

Artikel jurnal ini ditulis oleh (Ganes Tegar Derana¹, Endang Waryanti², Moch. Muarifin³, Alifarose Syahda Zahra⁴, Agung Dwi Darmawan⁵) berdasarkan hasil penelitian (Sosiolinguistik pada Proses Kegiatan Belajar Mengajar dalam Materi Cerita Pendek Melalui Skema Komunikatif) yang dibiayai oleh LPPM-Universitas Kahuripan Kediri (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat). Isi sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

REFERENSI

- Abdul Chaer dan Leonie Agustina. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Aprima, R., Abdurahman, A., & Arief, E. (2018). Pengaruh Model Discovery Learning Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas Vii SMA Negeri 16 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa*.
- Asiah, A. (2015). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Di Kelas Iv Sd. *Mimbar Sekolah Dasar*, 2(1), 21–35.
- Aswat, H., Fitriani, B., Onde, M. K. L. O., Sari, E. R., & Yansen, W. D. (2022). Analisis Iklim Dan Budaya Sekolah Di Masa New Normal Terhadap Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Lokal Po-5 Sejak Dini. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 287–297.
- Darajah, R. (2021). Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Integrasi Budaya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 3748–3757.
- Dewi, H. G., Suwignyo, H., & Maryaeni, M. (2018). Bahan Ajar Menulis Teks Cerpen Bermuatan Nilai Kehidupan. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(8), 1032–1038.
- Isrokatun, I., Yulianti, U., & Nurfitriyana, Y. (2022). Analisis Profesionalisme Guru Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 454–462.
- Jazeri, M. (2016). Model Perangkat Pembelajaran Keterampilan Berbicara Dengan Pendekatan

- Komunikatif Kontekstual Bagi Mahasiswa Asing. *Litera*, 15(2), 217–226.
- Lisnawati. (2020). Penerapan Perangkat Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Pendekatan Komunikatif Dalam Teks Prosedur Siswa Kelas Vii SMA Methodist Pantai Labu. *Edumaspul Jurnal Pendidikan*, 4(1), 260–270.
- Mayasari, D., & Irwansyah, I. (2020). Peran Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (Bipa). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 4(1), 189–199.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Muklis, M. (2011). Pengajaran Bahasa Dalam Perspektif Sociolinguistik. *Dinamika Ilmu: Jurnal Pendidikan*, 11(1), 1–12.
- Muradi, A. (2014). Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban*, 1(1), 29–48.
- Nurghiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada.
- Paramita, N. P. (2017). Implementasi Pendekatan Sociolinguistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *AlManar*, 6(2), 163–191.
- Parera, J. D. (1986). *Linguistik Edukasional: Pendekatan Konsep Dan Teori Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Ramadhani, P., & Syahrul, R. (2019). Pengaruh Penggunaan Teknik Think Talk Write (TTW) Terhadap Keterampilan Menulis Teks Cerpen Siswa Kelas VII SMA Negeri 31 Padang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 66–73.
- Rokhman, F. (2013). *Sociolinguistik: Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa Dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sagita, K. M. (2019). Pengembangan Sociolinguistik Dalam Pengajaran Bahasa (Secara Teoritis Dan Penerapan) Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa. *Jurnal Sains Riset*, 9(2), 49–57.
- Sefriani. (2021). Efektivitas Pembelajaran Online Di Masa Pandemi Covid-19. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 58–65.
- Suyitno, S. (2022). Penerapan Kompetensi Psikologi Guru Dalam Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 58–65.
- Yuliati, A. (2016). Penerapan Pendekatan Komunikatif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Wahana Pedagogika*, 2(1), 29–34.